

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MASTURBASI
PADA REMAJA SMA DI KECAMATAN INDRALAYA UTARA TAHUN 2010**

*FACTOR ASSOCIATED WITH ADOLESCENT MASTURBATION BEHAVIOR IN
SENIOR HIGH SCHOOL AT THE DISTRICT OF NORTH INDRALAYA 2010*

Indah Eliyanti¹, Nur Alam Fajar², Najmah²

¹Alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

²Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

Background : Adolescent is a period of transition between child and adult stage known as puberty. Developments in adolescents include physical, psychological and sexual maturation function. Changes due to biological sexual maturity experienced by adolescents is one of the things that can lead to confusion in the face of adolescent sex drive. One of the ways in which young people to channel their sexual impulse is to masturbate. Therefore, this study aimed to analyze the factors associated with adolescent masturbatory behavior in high school in the District of North Indralaya in 2010.

Method : This study used a cross sectional study. Sampling in this study conducted by proportional random sampling technique that high school students who will be sampled in each school selected proportionally based on the total desired sample as many as 84 students. Factors studied were variable attitudes, the role of parents, the perception of control behavior and masturbatory behavior in adolescents. The data is processed using a computerized system and then analyzed using univariate and bivariate statistical test Chi-Square.

Result : The results showed that 57,1% of respondents have a negative attitude, 44,0% of respondents have parents who do not participate, 29,8% of respondents have a perception of bad behavior control and 27,4% of respondents having masturbation abnormal behavior. From the results of Chi-Square test showed that there was a significant correlation between attitude (p -value = 0,031, $RP = 3,7$; CI 95%: 1,2-11,3), the roles of parents (p -value = 0,031, $RP = 3,3$; CI 95%: 1,2-9,1), and perception of behavioral control (p -value = 0,013, $RP = 4,0$; CI 95%: 1,4-11,2)) with the behavior of masturbation in adolescents.

Conclusion : These three independent variables (attitudes, the role of parents, and perceptions of behavioral control) were significantly associated with the dependent variable (the behavior of adolescent masturbation).

Keywords : behavioral masturbation, teen

ABSTRAK

Latar Belakang: Remaja adalah masa peralihan antara tahap anak dan dewasa yang dikenal dengan istilah pubertas. Perkembangan pada remaja meliputi perkembangan fisik, psikis dan pematangan fungsi seksual. Perubahan akibat kematangan seksual secara biologis yang dialami oleh remaja merupakan salah satu hal yang dapat menyebabkan remaja mengalami kebingungan dalam menghadapi dorongan seksualnya. Salah satu cara yang dilakukan remaja untuk menyalurkan dorongan seksualnya adalah dengan melakukan masturbasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masturbasi pada remaja SMA di Kecamatan Indralaya Utara tahun 2010.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara teknik *proportional random sampling* yakni siswa SMA yang akan menjadi sampel di setiap SMA dipilih secara proporsional berdasarkan jumlah total sampel yang diinginkan yaitu sebanyak 84 siswa. Faktor yang diteliti adalah variabel sikap, peran orang tua, persepsi atas kendali perilaku dan perilaku masturbasi pada remaja. Data tersebut diolah dengan menggunakan sistem komputerisasi kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

Hasil Penelitian: Menunjukkan bahwa 57,1% responden mempunyai sikap negatif, 44,0% responden mempunyai orang tua yang tidak berperan, 29,8% responden mempunyai persepsi atas kendali perilaku yang tidak baik dan 27,4% responden mempunyai perilaku masturbasi abnormal. Dari hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap (p value = 0,031; $RP = 3,7$; CI 95%: 1,2-11,3), peran orang tua (p value = 0,031; $RP = 3,3$; CI 95%: 1,2-9,1), dan persepsi atas kendali perilaku (p value = 0,013; $RP = 4,0$; CI 95%: 1,4-11,2) dengan perilaku masturbasi pada remaja.

Kesimpulan : Ketiga variabel independen (sikap, peran orang tua, dan persepsi atas kendali perilaku) berhubungan secara signifikan dengan variabel dependen (perilaku masturbasi remaja).

Kata kunci: Perilaku masturbasi, Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja pada dasarnya merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa, meliputi semua perkembangan (baik fisik maupun psikis) yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perkembangan fisik remaja biasa dikenal dengan istilah masa pubertas, yaitu remaja akan mengalami perubahan pada ciri-ciri fisik, seperti tumbuh rambut pada bagian tubuh tertentu. Sedangkan perubahan psikis misalnya lebih memperhatikan penampilan dirinya dengan cara dandan, berpacaran, mulai ingin mengetahui fungsi organ tubuhnya terutama fungsi reproduksi dan sebagainya.¹

Seiring dengan perubahan fisik dan psikis, pada remaja juga terjadi perubahan sikap dan tingkah laku, seperti mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta, yang kemudian akan timbul dorongan seksual. Dorongan atau hasrat seks selalu muncul jauh lebih awal daripada kesempatan untuk melakukannya secara bebas. Inilah yang terjadi pada para remaja dengan gejala hasrat seksnya yang besar padahal mereka belum menikah. Remaja harus menunggu bertahun-tahun lagi sampai tiba waktunya untuk boleh melakukan hubungan seks secara sah. Salah satu perilaku seksual remaja yang belum bisa melakukan hubungan seks secara sah adalah dengan masturbasi.^{2,3}

Masturbasi atau onani adalah aktivitas merangsang dengan menyentuh atau meraba organ seks sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh faktor perkembangan pertumbuhan organ-organ reproduksi yang terjadi pada remaja. Selain itu, juga banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti majalah, film, dan lain-lain yang berbau porno. Masturbasi bisa dilakukan dengan cepat, di mana saja asal ada privasi, dan kapanpun remaja menginginkannya.^{4,3}

SIECUS (*Sex Information and Education Council of the United States*) melaporkan bahwa 88% remaja laki-laki dan 62% remaja perempuan pada umur 16 tahun telah melakukan masturbasi. Frekuensinya makin meningkat sampai pada masa sesudah pubertas. Masturbasi ini dilakukan sendiri-sendiri dan juga dilakukan secara mutual dengan teman sebaya sejenis kelamin, tetapi sebagian dari mereka juga melakukan masturbasi secara mutual dengan pacar. Hal ini juga didukung oleh sebuah survey yang dilaksanakan di 7 kota besar di Indonesia bahwa 93% pria dan 56% wanita melakukan masturbasi pada awal masa pubertas.^{5,6}

Penelitian dari Atmowiloto juga memperkuat gambaran pada usia remaja telah banyak melakukan masturbasi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa 59% pria dan 15% wanita usia 16-18 tahun telah melakukan masturbasi, sedangkan 12% pria dan 6% wanita sering melakukan masturbasi. Selanjutnya hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang dilakukan di 3 provinsi menunjukkan sekitar 18,2% remaja pada rentang usia 15-18 tahun telah melakukan hubungan seksual. Sedangkan 81,8% sisanya tidak melakukan hubungan seksual, tetapi sering melakukan masturbasi (47%) dan melakukan *petting* pada saat pacaran (20%).^{7,8}

Masturbasi secara medis akan berbahaya apabila dilakukan dengan menggunakan jari atau alat pada vagina, yang dapat membuat selaput dara (*hymen*) robek karena jarak selaput dara dengan bibir vagina paling luar hanya 1-2 cm dan dikhawatirkan juga bila terjadi luka dan lecet yang menyebabkan infeksi di vagina hingga mengalami Infeksi Saluran Reproduksi (ISR). Sedangkan pada pria apabila terlalu sering melakukan masturbasi akan mempengaruhi kualitas sperma, karena sperma yang di produksi oleh testis membutuhkan proses pematangan. Begitupun dampak secara

psikologis yang banyak mengganggu para pecandu masturbasi. Misalnya rasa bersalah, berdosa, dan rendah diri melakukan hal-hal yang tidak disetujui oleh agama dan nilai-nilai budaya, serta kecemasan karena banyak mitos yang beredar bahwa masturbasi akan membuat tulang keropos, mandul, dan kurus.¹

Ada banyak faktor yang berperan terhadap timbulnya perilaku masturbasi pada remaja. Menurut Sarwono, salah satu faktor yang berperan terhadap timbulnya perilaku masturbasi adalah meningkatnya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa, yaitu 45 siswa (39,9%) menggunakan internet sebagai informasi audiovisual media porno, 32 siswa (28,1%) menggunakan *phone sex* sebagai media porno, dan 57,9% bersama teman biasanya siswa menonton media porno. Selain itu menurut Taufik dan Anganthi, kurangnya peran orang tua dalam memberikan pengetahuan mengenai seksualitas juga termasuk faktor timbulnya perilaku masturbasi pada remaja.^{7,9}

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai perilaku masturbasi pada remaja telah banyak dilakukan, diantaranya studi untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang masturbasi dikalangan remaja Taiwan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada tujuh ratus delapan puluh remaja usia 17-18 di Kaohsiung (Taiwan Selatan) memiliki sikap yang positif dan pengetahuan yang cukup tentang masturbasi. Penelitian ini juga mengungkapkan 95,3% pria dan 30,3% wanita mempunyai pengalaman pernah melakukan masturbasi. Namun penelitian ini bersifat deskriptif, hanya menjelaskan gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang masturbasi di Kaoshiung (Taiwan Selatan).¹⁰

Di Indonesia penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Pratiwi di Surakarta. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas ($p < 0,01$) dan pengetahuan seksualitas ($p < 0,01$) dengan intensitas

masturbasi. Di Sumatera Selatan khususnya wilayah Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir belum pernah dilakukan penelitian mengenai masturbasi remaja. Oleh karena itu, menjadi salah satu alasan peneliti untuk tertarik menganalisis faktor-faktor meliputi sikap, peran orang tua dan persepsi yang berhubungan dengan perilaku masturbasi pada remaja SMA di Kecamatan Indralaya Utara.³

Tujuan penelitian ini adalah Untuk Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masturbasi pada remaja SMA di Kecamatan Indralaya Utara tahun 2010.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA di Kecamatan Indralaya Utara yaitu SMAN 1 Unggulan dan SMA PGRI, meliputi siswa pria dan wanita yang berusia 15-18 tahun dengan jumlah keseluruhan sebesar 367 siswa. Besar sampel sebanyak 84 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *proportional sampling*.^{11,12}

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer mengenai variabel yang diteliti yakni meliputi variabel sikap, peran orang tua, persepsi atas kendali perilaku, dan perilaku masturbasi pada remaja yang diperoleh melalui penyebaran angket berdasarkan daftar nama siswa dari sekolah yang bersangkutan yang sudah dipilih berupa angket variabel, sikap, peran orang tua, persepsi atas kendali perilaku dan perilaku masturbasi pada remaja. Data sekunder pada penelitian ini meliputi jumlah siswa-siswi SMA dan gambaran umum masing-masing SMA diperoleh dari SMAN 1 Unggulan Indralaya Utara dan SMA PGRI Indralaya Utara.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 1. diketahui bahwa dari 84 responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 48 responden (57,1%). Sedangkan berdasarkan umur, mayoritas responden berumur 16 tahun yaitu sebanyak 40 responden (47,6%). Dari semua responden terdapat 40 responden (47,6%) yang pernah melakukan masturbasi dan lebih dari setengah yang pernah melakukan masturbasi adalah responden laki-laki yakni 30 responden (75,0%). Sedangkan frekuensi responden menurut usia pertama kali melakukan masturbasi yakni rata-rata pada usia 14-16 tahun dengan persentase 12 responden (14,3%) dan terdapat 23 responden (27,4%) melakukan masturbasi hampir setiap hari. Berdasarkan sikap, sebagian besar responden memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 48 responden (57,1%). Sedangkan berdasarkan peran orang tua, sebanyak 37 responden (44%) orang tuanya tidak berperan. Dari tabel tersebut juga diketahui bahwa responden yang memiliki persepsi atas kendali perilaku tidak baik sebanyak 25 responden (29,8%). Jumlah responden yang memiliki perilaku masturbasi abnormal yaitu sebanyak 23 responden (27,4%).

Tabel 1.
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel yang diteliti secara univariat pada Remaja SMA di Kecamatan Indralaya Utara Tahun 2010

Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	42,9
Perempuan	48	57,1
Umur		
15	22	26,2
16	40	47,6
17	19	22,6
18	3	3,6
Pengalaman melakukan masturbasi		
Pernah	40	47,6
Tidak pernah	44	52,4
Jenis kelamin melakukan masturbasi		
Laki-laki	30	75
Perempuan	10	25
Usia pertama kali melakukan masturbasi		

Tidak pernah	44	52,4
10	3	3,6
12	1	1,2
13	2	2,4
14	12	14,3
15	10	11,9
16	12	14,3
Frekuensi melakukan masturbasi		
Tidak pernah	44	52,4
Hanya 1 kali	10	11,9
1-3 kali sebulan	3	3,6
1-3 kali seminggu	4	4,8
Hampir setiap hari	23	27,4
Sehari lebih dari 1 kali	0	0
Sikap		
Negatif	48	57,1
Positif	36	42,9
Peran Orang tua		
Tidak berperan	37	44,0
Berperan	47	56,0
Persepsi atas kendali perilaku		
Tidak baik	25	29,8
baik	59	70,2
Perilaku Masturbasi		
Abnormal	23	27,4
Normal	61	72,6

Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 2. diketahui bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku masturbasi pada remaja. Dapat disimpulkan pula bahwa responden yang memiliki sikap negatif berpeluang 3,7 kali lebih besar untuk mempunyai perilaku masturbasi abnormal dibandingkan responden yang memiliki sikap positif.

Ada hubungan antara peran orang tua responden dengan perilaku masturbasi pada remaja. Dapat disimpulkan pula bahwa responden yang orang tuanya tidak berperan berpeluang 3,3 kali lebih besar untuk mempunyai perilaku masturbasi abnormal dibandingkan responden yang memiliki orang tuanya berperan.

Ada hubungan antara persepsi atas kendali perilaku responden perilaku masturbasi pada remaja. Dapat disimpulkan pula bahwa responden yang memiliki persepsi atas kendali perilaku tidak baik berpeluang 4,0 kali lebih besar untuk mempunyai perilaku masturbasi abnormal dibandingkan responden yang memiliki persepsi atas kendali perilaku baik.

Tabel 2.
Hubungan Variabel-variabel Independen dengan Perilaku Masturbasi pada Remaja SMA di Kecamatan Indralaya Utara Tahun 2010

Variabel	Kategori	RP	CI	p-value
Sikap	Negatif Positif	3,7	1,2-11,3	0,031
Peran orang tua	Tidak berperan Berperan	3,3	1,2-9,1	0,031
Persepsi atas kendali perilaku	Tidak baik Baik	4,0	1,4-11,2	0,013

PEMBAHASAN

Sikap

Terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku masturbasi (p value < 0,05). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 48 (57,1%) responden mempunyai sikap negatif terhadap perilaku masturbasi, sedangkan sisanya terdapat 36 (42,9%) responden mempunyai sikap positif terhadap perilaku masturbasi. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Nursal juga menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku seksual remaja (p value < 0,05).¹³

Dari hasil penelitian juga diketahui terdapat 18 (37,5%) responden dengan sikap negatif mempunyai perilaku masturbasi abnormal. Sedangkan 5 (13,9%) responden diantaranya dengan sikap positif mempunyai perilaku masturbasi abnormal. Ada kecenderungan bahwa semakin negatif sikap seseorang terhadap perilaku masturbasi semakin buruk perilaku masturbasi orang tersebut. Sikap negatif melalui penilaian yang ada dalam diri seseorang diartikan sebagai sikap yang tidak baik, dengan demikian responden tersebut dalam hal ini mendukung perilaku masturbasi.

Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual.

Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk niat baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.¹⁴

Teori tersebut menjadi dasar untuk menjelaskan remaja yang mempunyai sikap negatif tentang perilaku masturbasi cenderung lebih tinggi melakukan perilaku masturbasi yang abnormal dibandingkan remaja yang mempunyai sikap yang positif. Kondisi tersebut juga menunjukkan karena remaja memiliki pemahaman yang rendah tentang pendidikan kesehatan khususnya seksualitas pada remaja. Kurangnya pengetahuan mengenai perilaku masturbasi serta dampak yang ditimbulkannya.

Sarwono mengemukakan bahwa sikap akan memberikan pengaruh langsung pada perilaku berikutnya. Kondisi apa, waktu apa, dan situasi bagaimana saat individu tersebut harus mengekspresikan sikapnya merupakan sebagian dari determinan yang sangat berpengaruh terhadap konsistensi antar sikap dengan pernyataannya dan antara sikap dan perilaku.⁷

Peran Orang Tua

Terdapat hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan perilaku masturbasi (p value < 0,05). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 37 (44,0%) responden mempunyai orang tua yang tidak berperan terhadap perilaku masturbasi, sedangkan sisanya terdapat 47 (56%) responden mempunyai orang tua yang berperan terhadap perilaku masturbasi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sestri juga menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan perilaku seksual (p value < 0,05). Namun, hasil penelitian didapatkan lebih dari setengah (60%) responden mempunyai orang tua kurang berperan terhadap perilaku seksual

anaknyanya, dan (44%) responden melakukan perilaku seksual beresiko. Faktor hubungan orang tua dan anak remajanya merupakan faktor yang paling penting untuk mempengaruhi perilaku seksual terutama terhadap perubahan dan perkembangan perilaku seksual anak. Penelitian lain yang mendukung juga dilakukan oleh Yarber, *et al.* Studi ini bersifat deskriptif dan hanya melihat peran orang tua terhadap perilaku seksual pada anaknya. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki sikap negatif akan berdampak terhadap perilaku seksual anaknya, seperti anak akan melakukan masturbasi jika orang tua tidak berperan dalam memberikan penjelasan mengenai pendidikan seksualitas.^{15,16}

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui terdapat 15 (40,5%) responden yang orang tuanya tidak berperan mempunyai perilaku masturbasi abnormal. Sedangkan 8 (17,%) responden diantaranya yang orang tuanya berperan mempunyai perilaku masturbasi yang abnormal. Dalam hal ini peran orang tua sangatlah penting terutama dalam membangun komunikasi secara terbuka antara orang tua dan remaja mengenai masalah seputar seksualitas terutama perilaku masturbasi pada remaja. Sehingga ada kecenderungan bahwa semakin tidak berperannya orang tua semakin buruk perilaku masturbasi pada anaknya. Remaja lebih senang menyimpan dan memilih jalannya sendiri tanpa berani mengungkapkan kepada orang tua. Hal ini disebabkan karena ketertutupan orang tua terhadap anak terutama masalah seks yang dianggap tabu untuk dibicarakan serta kurang terbukanya anak terhadap orang tua karena anak merasa takut untuk bertanya. Selain itu menurut Sianipar, orang tua belum mampu berkomunikasi untuk membahas seks dengan anak remajanya karena keterbatasan informasi atau pengetahuannya serta budaya yang masih menganggap tabu dan informasi tentang seks dapat mendorong hubungan seks.¹⁷

Persepsi atas Kendali Perilaku

Terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi atas kendali perilaku dengan perilaku masturbasi (*p value* < 0,05). Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai persepsi atas kendali perilaku yang baik yakni dengan jumlah 59 (70,2%), dibandingkan dengan responden yang mempunyai persepsi atas kendali perilaku yang tidak baik. Dari hasil penelitian juga diketahui terdapat 12 (48,0%) responden dengan persepsi atas kendali perilaku yang tidak baik mempunyai perilaku masturbasi abnormal. Sedangkan 11 (18,6%) responden diantaranya dengan persepsi yang baik mempunyai perilaku masturbasi abnormal. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mempunyai persepsi atas kendali perilaku yang tidak baik kemungkinan lebih tinggi untuk melakukan perilaku masturbasi yang abnormal dibandingkan responden yang mempunyai persepsi atas kendali perilaku yang baik.

Penelitian ini mendukung teori Ajzen dalam Azwar bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi atas kendali perilaku atau kontrol perilaku seseorang terhadap perilaku yang bersangkutan akan dilakukan atau tidak. Menurut teori perilaku terencana, diantara berbagai keyakinan yang akhirnya akan menentukan intensi dan perilaku tertentu adalah keyakinan mengenai tersedia tidaknya kesempatan dan sumber yang diperlukan. Keyakinan ini dapat berasal dari pengalaman dengan perilaku yang bersangkutan di masa lalu, dapat juga dipengaruhi oleh informasi tak langsung mengenai perilaku itu misalkan dengan melihat pengalaman teman atau orang lain yang pernah melakukannya, dan dapat pula dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mengurangi atau menambah kesan kesukaran untuk melakukan perbuatan yang bersangkutan.¹⁴

Persepsi atas kendali perilaku individu mengenai perilaku masturbasi misalnya, berarti bagaimana individu tersebut yakin bahwa tersedianya kesempatan dan sumber yang diperlukan dapat memudahkan atau menambah sulit untuk melakukan perilaku masturbasi. Menurut Agustian, aktivitas remaja yang selalu terpapar dengan berbagai produk kebudayaan yang tanpa filter seperti tayangan porno, film dan buku-buku bertema sex ikut memberi kontribusi berkembangnya kebiasaan masturbasi pada remaja. Pada beberapa kasus, kebiasaan masturbasi pada remaja diawali oleh rasa penasaran dan keingintahuan yang kuat bagaimana melakukan masturbasi, mungkin karena menapakan cerita dari rekan sebayanya atau menapati temannya melakukan masturbasi. Selain itu menurut Sarwono, salah satu faktor yang berperan terhadap timbulnya perilaku masturbasi adalah meningkatnya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa, yaitu 45 siswa (39,9%) menggunakan internet sebagai informasi audiovisual media porno, 32 siswa (28,1%) menggunakan *phone sex* sebagai media porno, dan 57,9% bersama teman biasanya siswa menonton media porno.^{18,7}

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku masturbasi pada remaja SMA di Kecamatan Indralaya Utara Tahun 2010 adalah sikap, peran orang tua, dan persepsi atas kendali perilaku. Dengan melakukan analisis terhadap data primer yang terdiri dari variabel independen (sikap, peran orang tua, dan persepsi atas kendali perilaku) dan

variabel dependen (perilaku masturbasi remaja) diperoleh hasil bahwa ketiga variabel independen berhubungan secara signifikan dengan variabel dependen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara antara sikap (p value = 0,031; RP = 3,7; CI 95%: 1,2-11,3), peran orang tua (p value = 0,031; RP = 3,3; CI 95%: 1,2-9,1), dan persepsi atas kendali perilaku (p value = 0,013; RP = 4,0; CI 95%: 1,4-11,2) dengan perilaku masturbasi pada remaja.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Agar institusi pendidikan dengan segera dapat mengambil kebijakan untuk memberikan pelayanan Konseling, Informasi, dan Edukasi (KIE) seksualitas dan kesehatan reproduksi kepada siswa-siswi.

2. Bagi Siswa

Adanya upaya mengubah sikap remaja terhadap masturbasi sehingga tidak akan melakukan masturbasi lagi.

3. Bagi Orang Tua

Perlunya hubungan dialogis antara remaja dan orangtua untuk memahami masturbasi sehingga nantinya remaja tidak melakukan masturbasi lagi.

4. Bagi Peneliti Lain

Dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang perilaku masturbasi dengan metode penelitian yang bersifat kualitatif sehingga memperoleh informasi-informasi yang lebih mendalam.

5. Hubungan antara persepsi atas kendala perilaku dan perilaku masturbasi, diperlukan perubahan persepsi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*, edisi 9. PT Radja Grafindo Persada. Jakarta. 2005.

2. Imran, I. *Modul 2 Perkembangan Seksualitas Remaja*. PKBI, IPPF, BKKBN, UNFPA. Jakarta. 2000.

3. Pratiwi, Yuni Siswi. *Hubungan antara Tingkat Religiusitas dan Pengetahuan Seksualitas dengan Intensitas Masturbasi*

- pada Mahasiswa yang tinggal di Kos.* [Skripsi]. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah. Surakarta. 2009.
4. BKKBN. *Remaja dan Kesehatan Reproduksi.* Pusat Pelatihan Pegawai dan Tenaga Program. BKKBN. Jakarta. 2005.
 5. Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya.* Cv. Sagung Seto. Jakarta. 2004.
 6. Achmanto M. *Pengaruh Masturbasi Terhadap Kesehatan Jiwa.* [on line]. Dari <http://www.wordpress>. 2008. [3 Mei 2010].
 7. Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*, edisi 4. PT Radja Grafindo Persada. Jakarta. 2004.
 8. Luthfie, R.E. *Seksualitas Remaja.* [on line]. Dari <http://www.bkkbn.go.id>. 2008. [16 April 2010].
 9. Taufik & Anganthi, Nisa R. N. *Seksualitas Remaja: Perbedaan antara remaja yang tidak melakukan hubungan seksual dan remaja yang melakukan hubungan seksual.* Jurnal Penelitian Humaniora. Vol 6, No 2. [on line]. Dari <http://eprints.ums.ac.id/>. 2005. [16 April 2010].
 10. Rung, Wang. et al. *A Study of Masturbatory Knowledge and Attitudes and Related Factors Among Taiwan Adolescents.* [on line]. Dari: <http://journals.lww.com/jnr-twna/>. 2007. [16 April 2010].
 11. Lemeshow, S. et.al. *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan.* Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. 1997.
 12. Gulo, W. *Metodologi Penelitian.* PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta. 2002.
 13. Nursal, Dien. G.A. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU Negeri di Kota Padang Tahun 2007.* [on line]. Dari <http://repository.unand.ac.id/>. 2007. [16 April 2010].
 14. Azwar, S. *Sikap manusia, teori dan pengukurannya.* Edisi 2. Pustaka Belajar. Yogyakarta. 2003.
 15. Sestri, Y. *Hubungan keterpaparan Erotika Media Massa dan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Siswa SMA Negeri 1 Air Hangat Kabupaten Kerinci Tahun 2009.* [Skripsi]. [on line]. Dari <http://repository.unand.ac.id/>. 2009. [16 April 2010].
 16. Yarber, W. L. & Greer, J. M. *The Relationship Between the Sexual Attitudes of Parents and their College Daughters' or Sons' Sexual Attitudes and Sexual Behavior.* Journal of School Health, 56: 68–72. [on line]. Dari <http://onlinelibrary.wiley.com>. 2009. [16 April 2010].
 17. Sianipar, JJ. *Orang tua dan Kesehatan Remaja.* 2000. Interaksi : November 2000 : 42-44.
 18. Agustian, Eko Prasetyo. *Pengaruh Masturbasi Terhadap Kesehatan Mental.* [on line]. Dari <http://els.fk.umy.ac.id>. 2008. [3 Mei 2010].